

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia adalah pelaku hidup yang dikelilingi oleh beragam budaya ataupun tradisi. Di Indonesia, dari bagian terbesar wilayah hingga pelosok desa memiliki kearifan budaya yang sampai sekarang masih dijaga kelestarian tradisinya. Menjaga budaya dan tetap melestarikannya menjadi salah satu alasan bagi masyarakat untuk mengingat dan menghargai jasa-jasa nenek moyang atau pahlawan yang telah berjuang mempertahankan wilayah atau tempat tinggal mereka.

Antara manusia dan kebudayaan memiliki kaitan yang erat, karena menjadi manusia tak lain adalah bagian dari terbentuknya budaya itu sendiri. Hampir setiap tindakan manusia merupakan produk kebudayaan. Tindakan yang berupa kebudayaan tersebut dibiasakan dengan cara belajar, seperti melalui proses internalisasi, sosialisasi, dan akulturasi. Dengan kata lain dalam sebuah tradisi atau budaya, manusia adalah pencetus, penganalisis dan pengubah, pengembangan, penepis penggagas unsur budaya dari internal maupun dari kemunculan dan kehadirannya secara ekstrenal, dan pelaku budaya itu sendiri.¹

¹ Rusmin Tumanggor, Kholis Ridho, Dan Nurochim, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2014), 19-31.

Begitupun dengan budaya setiap wilayah memiliki tradisi dan ritual yang berbeda-beda. Selain itu, bagi pelaku budaya dalam tradisi dan ritual yang dilakukan mengandung sebuah nilai-nilai yang dianggap sakral dan mempunyai pengaruh pada aspek kehidupan mereka seperti, ketentraman hidup serta ketenangan jiwa. Tidak hanya itu, masyarakat seolah telah terpatrit dalam diri mereka bahwa sebuah tradisi pada budaya yang mereka anut masing-masing adalah sebuah kewajiban untuk tetap menjaga nilai-nilai spiritualitas serta terus mengajarkan pada anak-anak sampai cucu-cucu mereka

Pada masyarakat Jawa, secara sosiologis tradisi memiliki peran penting dalam tindakan sosialnya untuk mengidentifikasi fungsi dan perannya sekaligus dalam kelompok. Tradisi dalam masyarakat Jawa memiliki fungsi transenden sekaligus imanen, karena tradisi bisa berupa nilai-nilai bersama untuk melestarikan kehidupannya. upacara pada ritual tradisi mempunyai dua unsur, yaitu ritual dan seremonial. Menurut Winnich ritual dalam tradisi mengandung beberapa tindakan yang tidak terlepas dari agama atau magis yang dikukuhkan melalui upacara-upacara ritual. Sedangkan seremoni adalah sebuah pola tindakan tetap dari tingkah laku yang berkaitan dengan variasi tahapan kehidupan, tujuan keagamaan atau estetika dan penguatan perayaan di dalam kelompok dalam situasi particular.²

² Sardjuningsih, *Sembonyo Jalinan Spiritual Masyarakat Nelayan*, (Tulungagung: Stain Tulungagung Press, 2013), 94-95.

Ritual *Tirakatan* adalah salah satu budaya yang masih eksis ditengah-tengah masyarakat di Kelurahan Ngronggo Kota Kediri. Meskipun tradisi ini berkembang di tengah-tengah masyarakat perkotaan, ia tetap mampu bertahan dan dapat terus berkembang tanpa meninggalkan unsur-unsur pentingnya. Tradisi *tirakatan* ini sudah berjalan sejak lama dan umumnya rutin dilaksanakan setiap malam menuju puncak 17 Agustus, dan mereka menyebutnya dengan *malam tirakatan*. Dari Kelurahan Ngronggo sampai pada kelurahan-kelurahan lainnya di wilayah Kota Kediri. Meskipun nama tradisinya sama-sama *malam tirakatan*, akan tetapi tradisi dan ritual yang mereka laksanakan beraneka ragam. Seperti, berupa hiburan, kreasi lomba, berdzikir dan kirim doa, kondangan atau kenduri, tumpengan, *melekan*, dan lain-lain. sebagai penutup biasanya disuguhkan hidangan-hidangan yang bermacam-macam.

Tirakatan memiliki arti yang luas, akan tetapi untuk kepentingan penelitian yang akan dilaksanakan di Desa Ngronggo Kota Kediri, *Tirakatan* dimaknai sebagai tindakan budaya yang terdapat dalam ritual budaya jawa sebagai bentuk pengheningan cipta untuk mengingat dan mengirimkan doa kepada Tuhan atas jasa besar para pahlawan serta nenek moyang yang telah memberikan kenyamanan dan keselamatan bagi desa yang mereka tinggali. Tradisi pada ritual *Tirakatan* di Desa Ngronggo Kota Kediri biasanya dilakukan pada tanggal 16 Agustus dengan cara kirim doa kepada leluhur, tumpengan atau kenduri, dan terakhir adalah *melekan* (kegiatan dimana masyarakat bersama-sama begadang atau tidak tidur sampai pagi).

Pengertian tentang *Tirakatan* ini juga terkonstruksi oleh beberapa orang yang masih memegang teguh makna-makna dalam tradisi. Dalam pelaksanaan tradisi biasanya orang-orang tersebut menjadi peran utama, seperti tokoh agama, pemangku adat, atau seseorang yang disepuhkan di desa tersebut. Disisi lain dalam konteks ilmu sosiologis, ritual pada tradisi-tradisi yang ada di Indonesia khususnya di Jawa, dapat menjadi contoh konkret sebagai media komunikasi yang masih relevan dan memiliki fungsi manifest yakni secara tidak langsung dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap rasa solidaritas dan kerukunan dalam hubungan bermasyarakat.

Selain itu, dalam melakukan tradisi masyarakat akan mampu melaksanakan alur kegiatan ritualnya dengan harapan akan tercipta sifat saling menghargai kepada leluhur, menjadikan manusia selalu dekat dengan Tuhannya, dan mendapat ketenangan jiwa serta kesejahteraan dalam menjalani hidup. Perasaan yang sedemikian, terwujud sebab mereka masih mempercayai hal-hal magis, mitos yang sengaja ditemurunkan atau hal-hal kuat yang berasal dari dunia lain sehingga dapat memberi kekuatan juga dalam pelaksanaan sebuah ritual budaya.

Budaya pada ritual *tirakatan* menyimpan dan menyediakan kenyataan, sekaligus pengetahuan yang dapat memberikan stimulus pada perilaku spiritual masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga masyarakat akan tetap memegang erat nilai-nilai yang diyakini ada dalam pelaksanaan ritual pada tradisi *tirakatan*. Dengan penjelasan singkat mengenai nilai-nilai pada tradisi *tirakatan* diatas, maka peneliti memfokuskan kajiannya pada

Konstruksi Sosial Pada Nilai-Nilai Spiritual Tradisi Tirakatan Masyarakat
Desa Ngronggo Kota Kediri.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai spiritual yang terdapat pada tradisi tirakatan ?
2. Bagaimana proses terjadinya konstruksi sosial masyarakat pada nilai-nilai spiritual tradisi tirakatan ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan 3 rumusan masalah diatas, maka tujuan diadakannya penelitian ini diharapkan bisa memberikan beberapa jawaban rumusan masalah diatas atau informasi baru, yaitu:

1. Untuk mengetahui konstruksi sosial masyarakat pada nilai-nilai spiritual tradisi tirakatan di Desa Ngronggo Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui proses terjadinya konstruksi sosial masyarakat pada nilai-nilai spiritual tradisi tirakatan di Desa Ngronggo Kota Kediri.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai spiritual yang ada pada tradisi tirakatan di Desa Ngronggo Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu sumbangan pemikiran dan tambahan wawasan keilmuan baru terhadap studi sosiologi

agama tentang analisis konstruksi sosial dalam suatu tradisi masyarakat pada aspek agama maupun budaya.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat berupa gambaran dan khazanah keilmuan baru khususnya tentang analisis teori konstruksi sosial Peter L Berger dalam sebuah ritual kebudayaan dan beberapa diskursus lainnya.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk tujuan menyatakan keaslian yang akan dilakukan pada penelitian ini, maka perlu adanya kajian terhadap hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan focus penelitian ini, adapun penelitian tersebut diantaranya:

1. Karman, Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika Volume 5 Nomor 3, Badan Litbang SDM Kemenkominfo Jakarta 2015. *Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Terhadap Konstruksi Realitas Peter L Berger)*. Hasil dari penelitian ini yakni, penjelasan pokok-pokok pemikiran Peter L Berger yang mencakup masyarakat sebagai kenyataan objektif dan subjektif. Gagasan yang sejalan dengan konstruksi adalah konstruktivisme, konstruksionisme konstruksi sosial realitas sosial, konstruksionisme sosial, sosial konstruksionis, konstruktivisme sosial, sosial konstruktivis atau secara umum dikenal dengan sebutan konstruksi sosial. Salah satu model yang dikenalkan oleh sosiolog Peter L berger dengan teori *social construction of reality* atau teori dialektika. Teori ini sering dijadikan

landasan para peneliti dengan paradigma konstruktivisme. Selain menjelaskan pokok-pokok pada pemikiran Peter L Berger, peneliti juga menyajikan kekurangan teori ini serta kritik atas teori konstruksi sosial.³ Pada penelitian yang telah dilaksanakan tersebut, peneliti menemukan perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu, penelitian yang telah dilakukan oleh rukman menjelaskan tentang teori konstruksi sosial, menelaah dan mengkritik terhadap teori konstruksi realitas sosial tersebut. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, teori konstruksi sosial dijadikan sebagai alat analisis pada sebuah budaya di masyarakat, yakni tradisi *Tirakatan*.

2. Septi Purfitasari, Journal Of Educational Social Studies (JESS 3 (2)), Prodi Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Semarang 2014. *Prostitusi Keeling (Konstruksi Sosial Masyarakat Dan Stigmatisasi)*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Analisis data meliputi 3 hal yakni, analisis tematis, tekstual, dan interpretative. Sehingga penelitian tersebut berhasil menunjukkan konstruksi sosial prostitusi sebagai kesalahan perempuan yang terlalu tergiur materi dan mencoreng nama baik kyai, sebagai pekerjaan berpenghasilan tinggi, sebagai perusak kualitas generasi muda, sebagai penyebab HIV/AIDS, dan sebagai hiburan yang bergengsi. Stigmatisasi

³ Karman, "Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Terhadap Konstruksi Realitas Peter L Berger)", *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika*, Volume 5 Nomor 3 Issn: 2087-0132, Balai Pengkajian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika (Bppki) Jakarta, Badan Balitbang Sdm Kemenkominfo, (2015). Diakses Pada Tanggal 01 Juli 2020.

terhadap perempuan Keling, yaitu bukan perempuan baik-baik, cantik-cantik tetapi banyak yang bekerja sebagai PSK. Stigmatisasi ini tidak sepenuhnya diakui oleh tokoh masyarakat, akan tetapi pelaku mengakui adanya stigmatisasi terhadap dirinya. Disamping itu, pelaku ada yang menyembuyikannya dan ada juga yang merasa bangga diri atas identitasnya sebagai PSK.⁴ Dari penelitian ini, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, penelitian terdahulu memfokuskan kajiannya kepada kegiatan prostitusi keling. Pada kegiatan prostitusi tersebut peneliti menjelaskan bahwa telah terjadi stigmatisasi pada masyarakat terhadap pelaku prostitusi yang sebagian besar adalah perempuan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan, konstruksi sosial akan dibenturkan dengan kegiatan budaya masyarakat di Kelurahan Ngronggo sebagai tradisi yang memiliki nilai-nilai spiritual, yaitu tradisi *Tirakatan*.

3. Fithri Muta'afi dan Pambudi Handoyo, Jurnal Paradigma Volume 03 Nomor 03, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya 2015. *Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Penderita Kusta*. Dalam melakukan penelitian metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan konstruksi sosial Berger. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada konstruksi yang berbeda dari setiap individu sesuai dengan tingkat pemahaman pada informasi yang mereka dapat dan pengalaman yang mereka miliki. (1) Masyarakat mengkonstruksi penderita kusta

⁴ Septi Purfitasari, "Prostitusi Keeling (Konstruksi Sosial Masyarakat Dan Stigmatisasi), *Journal Of Educational Social Studies* 3 (2), Issn: 2252-6390, Prodi Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, (2014).

sebagai seorang yang sebagai penderita penyakit menular yang sangat berbahaya. (2) Penderita kusta sebagai penderita penyakit keturunan. (3) Penderita kusta sebagai penderita penyakit menular yang sangat berbahaya. (4) Masyarakat mengkonstruksi penderita kusta sebagai penderita penyakit menular yang dapat disembuhkan.⁵Dari penelitian ini, terdapat perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu fokus kajian penelitiannya. Meskipun sama-sama membahas tentang konstruksi sosial peneliti terdahulu memfokuskan pada suatu kasus penyakit menular yang Kusta, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan pada tradisi ritual tirakatan.

4. Raisa Januarti, e-Jurnal Mahasiswa Universitas Padjajaran Volume 01 Nomor 01, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran 2012. *Konstruksi Realitas Pemberitaan Brankas Nazaruddin Dalam Laporan Utama Majalah Tempo*. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif analisis framing dengan elemen model Zhondang Pan dan Kosicki. Penelitian ini menghasilkan sebuah fakta bahwa pada elemen struktur sintaksis, majalah tempo ini berangkat dari kesaksian para pegawai staf grup permai yang dibantu oleh pihak-pihak tertentu sehingga keluarlah “dana support”. Pada elemen struktur skrip, majalah tempo hendak memberitahukan pembacanya bahwa kasus Angie-Nazar tersebut adalah peristiwa besar, karena didalamnya turut campur tokoh politikus. Pada elemen struktur tematik, majalah tempo menggunakan koherensi

⁵Fitri Muta'afi, “Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Penderita Kusta”, *Jurnal Paradigma*, Volume 03 Nomor 03, Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya, (2015).

penjelas, koherensi penegas secara detail. Rupanya majalah tempo juga hendak memberitakan kepada khalayak mengenai posisi Angie dalam kasus tersebut dan perincian perusahaan apa saja yang berada di naungan Grup Permai yang mengerjakan proyek pemerintah. Pada elemen struktur retorik, majalah tempo menggunakan leksikon dan gaya bahasa, pemilihan kata yang berkarakter untuk menekankan suatu istilah.⁶Penelitian yang telah dilakukan ini memiliki perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan dari segi metode pendekatan maupun fokus penelitiannya. Kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang konstruksi masyarakat pada suatu pengalaman yang mereka peroleh dari sebuah fenomena. Letak perbedaannya yakni jika penelitian terdahulu menggunakan analisis kualitatif berbasis ilmu jurnalistik, sedangkan metode pada penelitian yang akan digunakan menggunakan studi kasus. Fokus pada penelitian terdahulu adalah tentang pemberitaan kasus Nazaruddin, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada sebuah tradisi tirakatan.

F. Signifikansi Penelitian

Keempat penelitian diatas, semua membahas tentang konstruksi sosial yang terjadi ditengah-tengah masyarakat dengan sudut pandang dan cara penelitian yang berbeda-beda. Penelitian pertama, ditulis oleh Karman membahas tentang konstruksi realitas sosial sebagai gerakan pemikiran. Sebuah penelitian yang berisi telaah dan kritik atas teori konstruksi sosial

⁶Raisa Januarti, "Konstruksi Realitas Pemberitaan Brankas Nazaruddin Dalam Laporan Utama Majalah Tempo", *Ejornal Mahasiswa Unpad*, Volume 01 Nomor 01, Jurusan Ilmu Jurnalistik Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran, (2012).

Peter L Berger. Penelitian kedua, ditulis oleh Septi Purfitasari membahas tentang Prostitusi Keling. Sebuah penelitian yang menyajikan konstruksi sosial masyarakat dan stigmatisasi terhadap perempuan keling yang menjadi pelaku PSK. Penelitian ketiga, ditulis oleh Fithri Muta'afi membahas tentang konstruksi sosial masyarakat terhadap suatu penyakit menular kusta. Penelitian keempat, ditulis oleh Raisa Januarti membahas tentang konstruksi realitas pemberitaan brankas Nazaruddin dalam laporan utama majalah tempo dilihat dari berbagai elemen struktur.

Dari keempat penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai kajian agar tidak terjadi duplikasi maupun kesamaan dalam pengambilan focus tentang penelitian yang akan peneliti lakukan tentang Konstruksi Sosial Pada Nilai-Nilai Spiritual Tradisi Tirakatan Masyarakat Kelurahan Ngronggo. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam melakukan analisis peneliti menggunakan teori Konstruksi Sosial Peter L Berger yang terdiri dari tiga proses terjadinya sebuah konstruski sosial pada masyarakat di desa Ngronggo tentang nilai-nilai spiritual tradisi tirakatan. Dengan demikian penelitian yang akan dilakukan ini memiliki perbedaan dari penelitian-penelitian terdahulu.